



LAMPIRAN

Instrument Data Struktur Novel Suti Meliputi Tema, Latar, dan Tokoh/Penokohan.

1. Tema

No	Data	Klasifikasi Tema	Hasil Analisis	Ket
1	<p><i>“Sudah lama Suti harus menerima kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya „pacar” ibunya. Beberapa kali dipergokinya mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri. Kepada Tomblok ia pernah bilang akan minta diceraikan saja oleh Sarno’ (Damono, 2016: 51-52).</i></p>	Ketabah	Suti sejak lama mengetahui bahwa Sarno, berselingkuh dengan ibunya.	
2	<p><i>“Orang-orang suka ngrasasni,” kata ibu Suti.</i></p> <p><i>“ Lha aku kan beberapa kali diajak sama Den Sastro ke sana.” “Iya, tau. Tapi kan kamu belum tahu apa kata tetangga,” sahut mertuanya.</i></p> <p><i>“Lha aku „kan suka ikut ronda.”</i></p> <p><i>“Iya, tau. Tapi kamu ikut ronda „kan hanya biar bisa ikut minum ciu.”</i></p> <p><i>“Gundulmu-mu!”</i></p> <p><i>“Ya, ayo. Kita gundul-gundulan saja,” kata mertuanya tenang. Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar</i></p>	Kesabaran	Suti tetap sabar walaupun beberapa kali memergoki suami dan ibunya melakukan adegan yang tidak pantas dilakukan oleh mentu dan mertua.	

	(Damono, 2015 : 75).			
3	<p>“Sehari sebelum memutuskan untuk kembali saja ke Jakarta, ada beberapa orang laki-laki datang bertemu. Mereka bilang mau ketemu Pak Sastro, ada urusan penting. Dibangunkan Suti dari tidur siang, Sastro agak sempoyongan masuk ke kamar tamu. Belum sempat ia menyambut tamunya dengan basa-basi, salah seorang diantara mereka langsung saja mendekati Pak Sastro dan melayangkan tinju. Priayi setengah baya itu terpentak membentur dinding kamar, langsung disambut oleh seorang tamu lagi dengan tendangan di perutnya. Dan lagi. Dan lagi. Lengkap sudah upacara singkat itu” (Damono, 2015: 77).</p>	Kesabaran	Pak Sastro dikroyok oleh beberapa orang karena kebiasaan buruk suka main perempuan, Suti yang bekerja di rumah Pak Sastro dengan sabar Suti merawat Pak Sastro walaupun ikut merasakan dampak dari perbuatan Pak Sastro.	

2. Latar

No	Data	Klasifikasi Latar Tempat	Hasil analisis	ket
	<p>“Perempuan muda ini selalu seperti kesetanan kalau nguber wayang kulit untuk mendengarkan suluk dalang dan lengkingan pesinden, yang kadang didatangkan dari kota-</p>	Kota Solo	Kota Solo sebagai gambaran suatu bentuk inspirasi dalam cerita.	

	<p><i>kota sekitar Solo, yang tampak dan sindenannya membikin banyak laki-laki mules pikirannya” (Damono, 2015 : 7- 8).</i></p>			
	<p><i>“Panggung dongeng ini adalah sebuah kampung di pinggiran kota Solo, tepatnya di Desa Tungkal. Waktu itu, tahun 1960-an, desa tersebut mulai kedatangan orang yang berasal dari pusat kota, harga tanah sangat murah sebab belum tersentuh oleh rencana pembangunan kota. Jauh dari Kraton Kasunan, yang terletak di pusat kota, sebagian besar penghuni desa sudah beranak pinak sejak kakek atau bahkan buyut mereka. Sebelah barat desa itu, dibatasi sebuah sungai, lebarnya sekitar 10 meter, yang sejak semula berfungsi sebagai salah satu pusat kegiatan penduduk seperti mencuci, mancong, dan menjala ikan, serta mandu karena sumur hanya ada di beberapa rumah keluarga yang mampu saja” (Damono, 2015 : 14-15).</i></p>	<p>Desa Tungkal</p>	<p>Desa Tunggal menjadi tempat keseharian tokoh-tokoh pada cerita melakukan aktivitas sebagaimana mestinya.</p>	

	<p><i>Suti dan Tomblok, yang nama lengkapnya Pariyem, biasa ngobrol di pinggir sungai setiap pagi ketika mereka sedang mencuci pakaian di sungai (Damono, 2015 : 03).</i></p>	<p>Sungai</p>	<p>Suti sebagai tokoh utama sering melakukan aktivitas mencuci pakaian bersama sahabat baiknya yaitu Tomblok. Berikut kutipana yang menggambarkan aktivitas di sungai.</p>	
	<p><i>Ngadijayan itu sebuah kampung di sebelah barat Baluwarti, kawasan Kraton. Disebut Ngadijayan karena di kampung itu tinggal Pangeran Hadiwijoyo, salah seorang putra Sinuhun yang dahulu. Jalan di pinggir kampung itu disebut Jalan Hadiwijayan. Ayah Bu Sastro dan Ayah Pak Sastro dulu menjadi abdi dalem Kasunanan (Damono, 2015 : 30).</i></p>	<p>Ngadijaya</p>	<p>Sebelum keluarga Pak Sastro pindah ke desa Tungkal, Ngadijaya adalah tempat orang tua dari pak Sastro abdi dalem kesunanan.</p>	
	<p><i>“Di sebelah timur ada makam yang menyimpan baik-baik entah berupa ratusan mayat. Yang dimakamkan tidak hanya berasal dari desa itu tetapi juga dari desa lain, bahkan kota lain-kalau kebetulan punya kerabat di situ. Warga benar-benar bangga pada makam itu dan dengan cerdas</i></p>	<p>Makam</p>	<p>Makam tersebut sangat di keramatkan oleh desa setempat sehingga dirawat dengan baik. Banyak orang dari kota maupun dari luar desa Tungkal untuk berdoa dan meminta sesuatu di makam embah Parmin.</p>	

<p><i>memanfaatkannya sebagai salah satu sumber penghasilan. Orang jauh yang anggota keluarganya dimakamkan di situ suka minta bantuan warga desa untuk mengurusnya. Dan, yang lebih penting, setiap kali ada orang berziarah orang-orang tua dan anak-anak mengerumuni peziarah untuk meminta uang jasa” (Damono, 2015 : 23).</i></p>			
<p><i>Kebetulan jalur kereta api ke Solo lewat belakang rumah kos Kunto. Dan persis ketika rumah itu tampak dari jendela kereta, Bu Sastro meneteskan air mata. Belum pernah Suti melihat adegan semacam itu. Bu Sastro menatapnya, tanpa berusaha menahan air matanya, sambil tersenyum (Damono, 2015 : 66).</i></p>	<p>Kereta Api</p>	<p>Tempat itu sebagai tempat interaksi terhadap tokoh Suti dan Bu Sastro.</p>	
<p><i>“Bu Sastro yakin telah mendapat restu dari almarhum suaminya untuk menyelenggarakan pesta kawin Kunto secepatnya di Surabaya” (Damono, 2016 : 27).</i></p>	<p>Surabaya</p>	<p>Kota Surabaya muncul pada akhir cerita saat Kunto merayakan pesta pernikahannya dengan Sarah di Kota Surabaya.</p>	

--	--	--	--	--

3. Latar Waktu

No	Kutipan yang menyatakan waktu pagi hari	Ket
1	<i>Suti dan Tomblok, yang nama lengkapnya Pariyem, biasa ngobrol di pinggir sungai setiap pagi ketika mereka sedang mencuci pakaian di sungai. Kali ini hanya mereka berdua. Orang-orang lain sudah pagi- pagi tadi ke sungai sebelum ke paar atau kerja atau ke sekolah (Damono, 2016 : 3)</i>	
2	<i>“Suti kan bisa bantu membersihkan kompor, Bu” kata anaknya pada suatu pagi ketika ibunya tampak repot menyalakan kayu api (Damono, 2015 : 37).</i>	
3	<i>“Hahaha, malah marah!” kata anak sulungnya yang kebetulan melongok ke dapur menyaksikan adegan pagi itu” (Damono, 2015: 40).</i>	
No	Kutipan yang menyatakan waktu sore hari	Ket
1	<i>“Sorenya ia memanggil Tomblok ke rumah, menanyakan apa bersedia membantunya, “Setidaknya sementara saja, Mblok, selama Suti masih di Jakarta” katanya. Sama sekali tidak kelihatan kalau dia memohon, meskipun sebenarnya sangat mengharapkan jawaban „ya“ dari Tomblok. Dan memang jawaban itu yang didengarnya” (Damono, 2015 : 113)</i>	
2	<i>“Menjelang maghrib kereta api baru sampai Jakarta. Dalam keadaan capek mereka bertiga masih harus berebut lagi naik bis arah kampung Minangkabau” (Damono, 2015 : 127).</i>	
3	<i>“Kunto baru kembali ke Jakarta hari berikutnya selepas maghrib. Meminta maaf kepada Suti, ia bercerita tentang pertemuannya dengan Tan” (Damono, 2015: 141).</i>	

No	Kutipan yang menyatakan waktu sore hari	Ket
1	<i>“Dalam kereta malam ke Solo Kunto tidak banyak bicara, hanya sesekali cerita tentang Bandung dan Tan” (Damono, 2015 : 147)</i>	

4. Tokoh dan Penokohan

No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	Ket
1	<i>“Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-sewajar-wajarnya kalau ada berita aneh tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya. Suti, nama lengkapnya Sutini, masih di ujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang masih konyal-konyil bisa ditafsirkan macam-macam. Kalau lagi seneng ia sering menepuk-nepukkan tangannya dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil” (Damono, 2016: 05).</i>	Suti	Suti yang digambarkan suka konyal-konyil tidak bisa diam menjadi hal yang wajar diusianya yang masih belasan tahun.	

<p><i>“Dan kalau kebetulan Suti mendengar ejekan itu, segera saja Ia menyahut sengit, Memangnya kalian orang kota! Dan tidak ada yang kemudian berani melanjutkan pasal ketawa itu, ngeri kalau Suti ngamuk” (Damono, 2015: 06)</i></p>	<p>Suti</p>	<p>Suti yang hidup bersama ibunya, memiliki sikap pemberani dan tidak mudah takut</p>
<p><i>“Perempuan muda konyal kanyil yang pernah diceritakan sedang mencuci pakaian di sungai itu akhirnya bekerja membantu meringankan pekerjaan bu Sastro. Pak sastro suka pelayannya karena tidak banya cing cong hanya sesekali menengak ciu”. (Damono, 2015 : 36)</i></p>	<p>Suti</p>	<p>Gambaran tokoh Suti yang lain adalah sosok pekerja keras tidak pemalas, ringan tangan dan suka memban</p>
<p><i>“Suti menciumnya beberapa kali, mengambil air untuk melap darah yang berceceran dari mulutnya” (Damono, 2015 : 78).</i></p>	<p>Suti</p>	<p>Suti digambarkan sebagai tokoh yang mudah melepaskan perasaan dan menjalin cinta pada orang terdekat yaitu pak sastro majikannya sendiri.</p>
<p><i>“Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang- nimbang apakah penerimaannya</i></p>		

	<p>itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno” (Damono, 2015 : 91)</p>			
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	Ket
2	<p>“Orang-orang suka bingung memanggil laki-laki setengah baya yang dibayangkan sebagai Prabu Kresno oleh Suti itu. Kadang-kadang dipanggil „Den” kadang-kadang „Pak”, keluarga itu tidak peduli sama sekali sebab ketika masih di Ngadijayan pu mereka bergaul tidak hanya dengan priyayi tetapi dengan macam-macam jenis orang” (Damono, 2015: 30).</p> <p>“Kalau ada tetangga yang perlu bambu, disilahnannya memotong beberapa batang: Ia hanya minta dicarikan rebungnya” (Damono, 2015 : 34)</p>	<p>Pak Sastro</p> <p>Pak Sastro</p>	<p>Tokoh Pak Sastro digambarkan sebagai tokoh yang mudah bergaul.</p> <p>Suka membantu dan tidak segan memerikan pertolongan kepada orang lain</p>	

<p><i>“Memang sudah lama ada calo yang suka menawarkan perempuan di desa desa sekitar Tungal, umumnya malah yang punya suami. Ada yang suaminya memang masuk jaringan calo, ada juga yang sama sekali tidak tahu menahu tentang percaloan itu. Kawin – cerai- kawin lagi- cerai lagi bukan masalah besar di situ. Mungkin itu sebabnya ada saja suami yang merelakan istrinya di kelola calo. Pak Sastro oke tampangnya, ditambah anggapan orang dia seorang priyayi. Lelaki beginian yang diincar tidak hanya oleh perempuan yang masih punya suami, tapi juga, dan terutama para calo” (Damono, 2015 : 85).</i></p>	<p>Pak Sastro</p>	<p>Mudah menarik lawan jenis karena memiliki tampang yang rupawan</p>	
<p><i>“Sambil menyapu guguran daun dan bunga kamboja di makam, Tomblok</i></p>	<p>Pak Sastro</p>	<p>Memiliki kebiasaan buruk yaitu suka main perempuan.</p>	

	<p><i>bercerita tentang Pak Sastro yang sudah sejak pindah ke desa itu berhubungan dengan banyak perempuan. Memang sudah lama ada calo yang suka menawarkan perempuan di desa-desa sekitar Tungkal, umumnya malah yang punya suami” (Damono, 2015 : 85).</i></p>			
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	Ket
3	<p><i>“Bu Sastro seorang priyayi tulen yang tidak pernah menyimpan gagasan tentang kasta atau silsilah usul atau kekayaan” (Damono, 2015 : 31)</i></p> <p><i>“Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau Ia menggerak-gerakkan kipas bambunya” (Damono, 2015 : 27).</i></p> <p><i>Bu Sastro tidak suka ngerasani orang. Ia juga tidak suka</i></p>	<p>Bu Sastro</p> <p>Bu Sastro</p> <p>Bu Sastro</p>	<p>Bu Sastro di kenal mudah bergaul dan tidak pernah membedakan kasta.</p> <p>Memiliki kepribadian suka memasak</p> <p>Tidak suka membicarakan keburukan orang lain</p>	

	<p><i>dirasani karena benar-benar terganggu kalau mendengar orang bicara macam-macam tentang suaminya (Damono, 2015: 38).</i></p> <p><i>“Kalau kamu ada apa-apa, kalau ada yang ngapa-ngapain kamu, bilang sama Ibu, ya”, kata Bu Sastro tiba-tiba” (Damono, 2015 : 50).</i></p> <p><i>“Cah Ayu, kakakmu Kunto mau sekolah di Gajah Mada,” kata Bu Sastro kepada Suti. Panggilan cah ayu kepada Suti lama kelamaan terdengar biasa saja ditelinganya, meskipun sama sekali tidak membuatnya berubah menjadi priyayi. (Damono, 2015 : 60).</i></p>	<p>Bu Sastra</p>	<p>dan begitu sebaliknya, ia juga tidak suka dibicarakan</p> <p>Penyabar, memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap keluarga dan tidak membeda-bedakan sesama.</p>	
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	ket
	<p><i>“Parni dengan mudah berbaur dengan penduduk setempat dan anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak-anak lain’ (Damono,</i></p>	<p>Parni</p>	<p>Parni digambarkan sebagai tokoh yang mudah bergaul dengan siapa saja.</p>	

<p>2015 : 11).</p> <p><i>“Kadang kadang kalau ibunya ke kota, ia (Suti) dititipkan saja ke salah seorang tetangga yang dengan senang hati menjaganya sehari-hari. Parni selalu membawa oleh-oleh untuk tetangga itu sepulang kerja” (Damono, 2015 : 11).</i></p> <p><i>“Orang-orang suka ngrasani,” kata ibu Suti.</i></p> <p><i>“Lha aku kan beberapa kali diajak sama Den Sastro ke sana.” “Iya, tau. Tapi</i></p> <p><i>kan kamu belum tahu apa kata tetangga,” sahut mertuanya.</i></p> <p><i>“Lha aku ,,kan suka ikut ronda.”</i></p> <p><i>“Iya, tau. Tapi kamu ikut ronda ,,kan hanya biar bisa ikut minum ciiu.” “Gundulmu-mu!”</i></p> <p><i>“Ya, ayo. Kita gundul-gundul-an saja,” kata mertuanya tenang. Dan tata cara antara mertua dan menantu itu</i></p>	<p>Parni</p> <p>Parni</p>	<p>Memiliki sifat tahu balas budi.</p> <p>Disisi lain Parni memiliki sifat buruk yaitu berselingkuh dengan menantunya, perbuatan tersebut memang tidak pantas dilakukan.</p>
---	---	--

	<i>biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar (Damono, 2015 : 75).</i>			
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	ket
	<p><i>“Dan setiap kali mendengar atau mengingat-ingat kabar semacam itu Sarno hanya memilih diam. Ya, tentu kesepian ditinggal suami, katanya dalam hati menentramkan diri sendiri. Setengahnya Ia takut dilabrak istrinya yang tentu dengan mudah akan mendapatkan jodoh kalau mereka ribut dan cerai. Meskipun tidak juga jelas apakah laki-laki itu takut sama istrinya atau mertuanya (Damono, 2015 : 04).</i></p> <p><i>“Kawin dengan gadis muda tentu banyak digunjingkan, apalagi Suti memang sering jadi bahan gunjangan, tapi Sarno tampaknya sudah siap memasang saringan rapat di</i></p>	<p>Sarno</p> <p>Sarno</p>	<p>Sarno, memiliki jiwa penakut terhadap istri karena tidak memiliki pekerjaan yang jelas.</p> <p>Tokoh sarno digambarkan memiliki sikap yang tidak mudah terbawa suasana. Jika ada kabar buruk baginya dia memilih diam dan tidak</p>	

	<p><i>telingannya agar suara-suara tetangganya tidak kedengaran terlalu sember” (Damono, 2015 : 13)</i></p> <p><i>“Iya, tau. Tapi kamu ikut ronda „kan hanya biar bisa ikut minum ciu.” “Gundulmu-mu!”</i></p> <p><i>“Ya, ayo. Kita gundul-gundul-an saja,” kata mertuanya tenang. Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar” (Damono, 2015 : 75).</i></p>	<p>Sarno</p>	<p>memperdulikan gosip yang beredar.</p> <p>Lemah dalam menjaga perasaan dan mengingkari kesetiaan yang dijalin Sarno dengan Suti kini berakhir dalam sekandal, yang tidak pantas dilakukan oleh mertua dan menantu</p>	
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	ket
	<p><i>“..... Kunto tak pernah mau turut campur, tidak karena mau bersikap hati-hati karena ia malah bisa menjadi korban ketegasan sikap ayah dan adiknya. Tidak pernah ada niat dan nyali untuk ikut-ikutan membanting gelas. Tidak pernah ada. (Damono, 2015 : 44-45).</i></p>	<p>Kunto</p>	<p>Kunto juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak emosian. Bijak sana selalu jadi penengah.</p>	

	<p><i>“Di sekolah Kunto memang penurut sehingga sekolahnya lancar dan disayang banyak guru. Sebaliknya, tidak ada seorang guru pun yang sayang kepada Dewo, seperti juga ia tidak pernah merasa sayang pada mereka” (Damono, 2015 : 43).</i></p>	<p>Kunto</p>	<p>Penurut dan banyak disukai oleh gurunya di sekolah</p>	
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	ket
	<p><i>Adik Kunto masih duduk di kelas tiga SMP, sering nunggu kelas sama sekali tidak karena bodoh tetapi lebih karena anak itu suka terbuka membantah Pak Guru (Damono, 2015 : 42).</i></p> <p><i>“Pemuda yang dijuluki kepala kelompok berandalan kampung itu rupannya merasa itulah memang tugasnya di dunia, Tugas untuk memelihara Suti ada pada Kunto, katanya dalam hati. Ia ikhlas menyerahkan perempuan itu ke kakaknya sejak usahanya untuk</i></p>	<p>Dewo</p> <p>Dewo</p>	<p>Dewo digambarkan sebagai tokoh memiliki karakter keras kepala, suka melawan guru di sekolah.</p> <p>Memiliki sikap yang kasar, itu sebabnya Suatu alasan yang mendasar terhadap Suti yang tidak menganggap Dewo yaitu laki-laki tersebut memiliki jiwa yang kasar dan emosian.</p>	

	<i>menyekap Suti di kebon tebu gagal, meskipun sebenarnya rasa ikhlas itu diusahakannya dengan susah payah” (Damono, 2015: 105).</i>			
No	Data	Klasifikasi Tokoh	Klasifikasi Penokohan	ket
	<p><i>“kamu ikut Bu Sastro saja, Sut. Siapa tahu nanti malah disekolahkan.” Tomblok merasa tidak memanas-manasi tetapi mengatakan yang sebenarnya. Ia sayang kepada sahabatnya itu.</i></p> <p><i>“Siapa tahu kamu di situ malah dapet durian,” katanya melanjutkan, “bukan sekedar kedondong. Hehehe” (Damono, 2015 : 52).</i></p>	Tomblok	Tomblok di gambarkan sebagai tokoh yang baik, memiliki rasa setia kawan tinggi serta mampu mengarahkan teman ke hal yang positif.	

Lampiran Instrumen Penelitian

Instrumen Data Psikologi Tokoh pada Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono

No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
1	Tokoh Suti			
	➤ Id	05	<i>“Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-sewajar-wajarnya kalau</i>	

			<p><i>ada berita aneh tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya. Suti, nama lengkapnya Sutini, masih di ujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang masih konyal- kanyil bisa ditafsirkan macam-macam. Kalau lagi seneng ia sering menepuk-nepukkan tangannya dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil” (Damono, 2015).</i></p>
		05	<p><i>Sutini, masih di ujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang masih konyal- kanyil bisa ditafsirkan macam-macam. Kalau lagi seneng ia sering menepuk-nepukkan tangannya dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil” (Damono, 2015).</i></p>
	➤ Ego	91	<p><i>“Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno” (Damono, 2015)</i></p>
		09	<p><i>“Mereka selalu jalan bersama-sama kalau berangkat dan pulang sekolah di SD yang letaknya dekat kelurahan Kalisobo, sekitar lima kilometer jaraknya dari Tungkal. Suti sejak awal kelihatan menikmati sekolahnya,</i></p>

		79	<p><i>bahkan merengek-rengok minta disekolahkan”. (Damono, 2015).</i></p> <p><i>“dalam keadaan Suti tidak akan pernah menangis, tetapi mati-matian berusaha untuk menggagalkan tangisnya agar tidak repot dan menambah kesedihan sastro, lelaki itu menatapnya dengan pandangan aneh, yang sulit sekali ditebak maksudnya. Namun, perempuan yang kini sudah dewasa itu mulai menerima kenyataan memang ada hal-hal yang tidak mungkin ia pahami” (Damono, 2015).</i></p>	
	➤ Super Ego	94	<p><i>“Ia tiba-tiba berfikir mengapa ketika hanya berdua saja dengan Pak Sastro yang memeluknya malam itu ia tidak bertindak seperti kuda betina pak Mangun yang berusaha menyepak-nyepak pejantannya karena menolak dipatil. Mengapa tidak ada anak kampung yang menyoraki dengus napas Pak Sastro?” (Damono, 2015).</i></p>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
2	Pak Sastro			
	➤ Id	44	<p><i>“Pernah suatu hari Pak Sastro marah besar, membanting gelas sampai berkeping-keping, Dewo menjawabnya dengan melempar gelas juga ke pintu-lebih berkeping-keping” (Damono, 2015)</i></p>	

	<p>➤ Ego</p>	85	<p>“Sambil menyapu guguran daun dan bunga kamboja di makam, Tomblok bercerita tentang Pak Sastro yang sudah sejak pindah ke desa itu berhubungan dengan banyak perempuan. Memang sudah lama ada calo yang suka menawarkan perempuan di desa-desa sekitar Tungkal, umumnya malah yang punya suami” (Damono, 2015).</p>	
	<p>➤ Super Ego</p>	45	<p>Pak Sastro tidak suka anaknya jadi berandalan seperti itu, tetap Bu Sastro netral saja sikapnya, mungkin mengetahui bahwa sebenarnya suaminya yang jantan itu sejenis berandal juga, terutama dalam urusannya dengan perempuan (Damono, 2015)</p>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
3	Bu Sastro			
	<p>➤ Id</p>	49	<p>Bu Sastro menyentuh rambut perempuan muda itu dan melanjutkan, “Tetangga kita itu memang harus dilawan, mentang-mentang janda prajurit, seluruh desa suka berlebihan menghormatinya.” Suti diam saja, tetap mengatur kayu api. (Damono, 2015)</p>	
	<p>➤ Ego</p>	27	<p>“Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau Ia menggerak-gerakkan kipas bambunya”</p>	

			(Damono, 2015).	
	➤ Super Ego	31	<i>“Bu Sastro seorang priyayi tulen yang tidak pernah menyimpan gagasan tentang kasta atau silsilah usul atau kekayaan” (Damono, 2015)</i>	
		38	<i>“Bu Sastro tidak suka ngerasani orang. Ia juga tidak suka dirasani karena benar-benar terganggu kalau mendengar orang bicara macam-macam tentang suaminya” (Damono, 2015).</i>	
		59-60	<i>Sesekali kalau masuk Toko Obral, sebuah toko serba ada, Bu Sastro membelikannya kutang atau bahkan celana dalam. Dan Kadang-kadang rok. Ia sering berpikir barang-barang semacam itulah yang menjadikan perempuan kota tampak cantik. (Damono, 2015).</i>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
4	Sarno			
	➤ Id	57	<i>“Ya, ayo. Kita gundul-gundul-an saja,” kata mertuanya tenang.</i> <i>Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar. Malah</i>	

	<p>➤ Ego</p> <p>➤ Super Ego</p>	<p>3</p> <p>13</p>	<p><i>kemudian lenyap meninggalkan rumah (Damono, 2015).</i></p> <p><i>“Ketika Sarno bilang mau mengawini Suti, langsung ucapan itu diterima. Dan laki-laki yang sebenarnya tidak jelas apa pekerjaannya itu cepat-cepat mengawininya” (Damono, 2015)</i></p> <p><i>“Kawin dengan gadis muda tentu banyak digunjingkan, apalagi Suti memang sering jadi bahan gunjingan, tapi Sarno tampaknya sudah siap memasang saringan rapat di telingannya agar suara-suara tetangganya tidak kedengaran terlalu sember” (Damono, 2015)</i></p>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
5	<p>Dewo</p> <p>➤ Id</p> <p>➤ Ego</p>	<p>48</p> <p>105</p>	<p><i>Dewo dituduh terlibat dalam tindak yang disebutnya kriminal itu, menjerat anjing kesayangan si janda tentara untuk dijual ke warung sate jamu. Anak-anak memerlukan uang, Dewo membutuhkan petualangan. (Damono, 2015).</i></p> <p><i>“Pemuda yang dijuluki kepala kelompok berandalan kampung itu rupannya merasa itulah memang tugasnya di dunia, Tugas untuk memelihara Suti ada pada Kunto, katanya dalam hati. Ia ikhlas menyerahkan perempuan itu ke</i></p>	

	➤ Super Ego	108-109	<p>kakaknya sejak usahanya untuk menangkap Suti di kebon tebu gagal, meskipun sebenarnya rasa ikhlas itu diusahakannya dengan susah payah” (Damono, 2015).</p> <p>“Dewa akhirnya menundukan kepalanya tampak sangat letih jiwa raga, menatap ibunya dengan pandangan yang belum pernah dikenal ibunya-pandangan yang harus ditapsirkan sebagai ungkapan ketidak pahaman sekaligus kekaguman atas sikap perempuan yang telah melahirkanya.</p> <p>“Ibu atas nama Bapak, Dewo minta maaf atas segala yang selama ini terjadi di keluarga kita.” (Damono, 2015).</p>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
6	➤ Kunto Id	53	<p>“Waktu itu adalah tahun terakhir Kunto di SMA Margoyudan. Ia harus segera berpisah dengan Kuswanto, sahabatnya yang selalu bersama nonton bioskop dan main gitar dulu masih di Ngadijaya. Baginya tidak akan ada sahabat seperti dia. Dan sebelum ia pindah ke kota lain untuk melanjutkan belajar, semakin sering mereka janji nonton bioskop yang dilanjutkan dengan mencari Tape Ayu di pasar Legi.” (Damono 2015)</p>	

		45	<p><i>“ Suti ini apamu, Kun?”</i></p> <p><i>“Adikku,” Jawab Kuno lebih enteng lagi.</i></p> <p><i>Tanpa menunjukkan rasa kaget Kuswanto melanjutkan selidikanya.</i></p> <p><i>“Adikmu kan cuma si Semprul itu!”</i></p> <p><i>Semperul adalah nama populer Dewo dikampung yang lama.</i></p> <p><i>“Ya biar saja,pokoknya ini adikku. Ya, kan Sut ?” (Damono, 2015).</i></p>
	➤ Ego	92	<p><i>“Kunto mengajak ke sebuah losmen murahan di depan stasiun Balapan. Dalam kamar berdua kunto tidak menunjukkan rasa gemas apapun menghadapinya sendirian. Ia tidak paham mengapa di ajak ke losmen kalau tidak diapa-apakan, mengapa tidak langsung saja malam itu pulang ke rumah. Kunto menatapnya dengan cara yang menyebabkan Suti mendadak merasa kasihan padanya. Bahkan ketika ia merebahkan diri di pangkuannya, lelaki muda itu jelas kelihatan kikuk dan hanya mengelus-ngelus rambutnya.” (Damono, 2015 : 92).</i></p>
	➤ Super Ego	180	<p><i>“Kunto sepenuhnya sadar ia dalam kamar bersama Sarah, tidak bersama Suti. Namun ia juga mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa istrinya tidak sedang membayangkan laki-laki lain, teman sekolah atau rekan kantornya. Ocehan keluarga dan kenalan yang pernah mengingatkannya bahwa malam pertama bagi sepasang pengantin yang</i></p>

			<i>benar adalah justru seruma itu.” (Damono, 2015).</i>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
	Parni			
	➤ Id	75	<i>“Ya, ayo. Kita gundul-gundul-an saja,” kata mertuanya tenang. Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar (Damono, 2015).</i>	
	➤ Ego	11	<i>“Parni dengan mudah berbaur dengan penduduk setempat dan anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak- anak lain’ (Damono, 2015).</i>	
	➤ Super Ego	11	<i>“Kadang kadang kalau ibunya ke kota, ia (Suti) dititipkan saja ke salah seorang tetangga yang dengan senang hati menjaganya seharian. Parni selalu membawa oleh oleh untuk tetangga itu sepulang kerja” (Damono, 2015).</i>	
No	Psikologi tokoh	Hal	Kutipan	Ket
	Tomblok			

<p>➤ Id</p>	<p>51-152</p>	<p><i>Itu tentu sebabnya pada suatu malam ia mengajak tomblok menemani ke makam, Mau soan Mbah Prmin, katanya. Peristiwa itu dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap untuk menyedapkan obrolanya ke tetangga. (Damono, 2015).</i></p>
<p>➤ Ego</p>	<p>119</p>	<p><i>“Tomblok tahu banyak tentang keluarga Sastro, antara lain dari ocehan Suti kalau mereka kebetulan bertemu. Dua sahabat itu tidak lagi mencuci pakaian di sungai sejak Bu Sastro memberi izin Tomblok mencuci pakaian di suburnya”. (Damono, 2015).</i></p>
<p>➤ Super Ego</p>	<p>120-121</p>	<p><i>“Tanggapan yang paling sering didengar Tomblok adalah ‘o ya? Dan ‘O begitu” oleh karenanya ocehanya sangat lancar hanya diminta ketika diminta menjelaskan pengeroyokan terhadap Pak Sastro tempo hari Tomblok berusaha mati-matian untuk tidak menyakiti hati Bu Sastro”. (Damono, 2015)</i></p>

IDENTITAS BUKU

Judul Novel : Suti

Pengarang : Sapardi Djoko Damono

Penerbit : PT Kompas Media Nusantara

Cetakan : pertama

Tahun Terbit : 2015

Jumlah Halaman : 192 halama



Suti adalah seorang perempuan yang dengan enteng tetapi tegar menyaksikan dan menghayati proses perubahan masyarakat pramodern ke modern yang dijalaninya ketika bergerak dari sebuah kampung pinggir kota ke tengah-tengah kota besar. Ia bergaul dengan gerombolan pemuda berandalan maupun keluarga priayi tanpa merasa kikuk, dan melaksanakan apa pun yang bisa mendewasakan dan mencerdaskan dirinya. Suti terlibat dalam masalah yang sangat rumit dalam keluarga Den Sastro, yang sulit dibayangkan ujung maupun pangkalnya.



RIWAYAT HIDUP

I Wayan Gede Pradnyana lahir pada tanggal 2 Maret 1994 merupakan anak pertama dari pasangan I Ketut Suradana dan Ni Wayan Surasmi. Pada tahun 1999-2005 mengawali pendidikan dasar di sekolah dasar Negeri 2 Menanga yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal. Tahun 2005-2008 melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP), tepatnya di SMP N 1 Rendang. Pada tahun 2008-2011 melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) berlokasi di SMA N 1 Rendang. Tahun 2011-2012 melanjutkan pendidikan Diploma 1 di kampus pariwisata Bali (Nikki International Hotel School). Tahun 2013-2017 melanjutkan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Ganesha.

